



IDENTIFIKASI JENIS-JENIS AVERTEBRATA AIR DI PASAR IKAN PANGKALPINANG

Stevani Mannadona Hutajulu¹⁾, Intan Viora Retasya²⁾, Arini Ulfa Mawaddah³⁾, Ahmad Sutra⁴⁾, Rifki Septio⁵⁾, Sakti Immanuel Jasa Silalahi⁶⁾, Ardiansyah Kurniawan⁷⁾

¹⁾Akuakultur, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia
Email: stevanimannadona@gmail.com

²⁾Akuakultur, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia
Email: intanajaa321@gmail.com

³⁾Akuakultur, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia
Email: ariniulfamawaddah255@gmail.com

⁴⁾Akuakultur, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia
Email: setrabangka@gmail.com

⁵⁾Akuakultur, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia
Email: tiobangka832@gmail.com

⁶⁾Akuakultur, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia
Email: saktisilalahi937@gmail.com

⁷⁾Akuakultur, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia
Email: ardiansyah-kurniawan@ubb.ac.id

Abstract

The Bangka Belitung Islands, recognized as one of Indonesia's key capture fisheries production centers, also possess substantial potential for the production of economically valuable aquatic invertebrates. Pangkalpinang City, serving as the commercial hub of the province, hosts a major trading center for aquatic invertebrates alongside other fishery commodities at the Pangkalpinang Fish Market. This study identified the types of aquatic invertebrates traded at the Pangkalpinang Fish Market. The species of aquatic invertebrates recorded during the survey conducted in November 2025 were squid (*Loligo* sp.), whiteleg shrimp (*Litopenaeus vannamei*), mud crab (*Scylla serrata*), blood cockle (*Anadara granosa*), and local clam (*Polymesoda erosa*). Aquatic invertebrate species that were not found during the survey included the gonggong snail (*Strombus canarium*), cuttlefish (*Sepia officinalis* / *Sepia pharaonis*), blue swimming crab (*Portunus pelagicus*), and mantis shrimp (*Harpiosquilla raphidea*).

Keywords: Invertebrates, Pangkalpinang, Fish Market, Bangka Belitung.

Abstrak

Kepulauan Bangka Belitung yang menjadi salah satu sentra produksi perikanan tangkap Indonesia, juga memiliki potensi produksi avertebrata air ekonomis yang cukup besar. Kota Pangkalpinang, sebagai pusat perdagangan provinsi ini, memiliki sentra penjualan hewan avertebrata air bersama komoditas perikanan lainnya yaitu Pasar Ikan Pangkalpinang. Pada penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis avertebrata air yang diperdagangkan di pasar ikan pangkalpinang. Jenis avertebrata air yang teridentifikasi diperdagangkan di Pasar Ikan Pangkalpinang pada saat survey di Bulan November 2025 adalah cumi-cumi (*Loligo* sp.), udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*), kepiting remangok (*Scylla serrata*), kerang darah (*Anadara granosa*) dan lokan (*Polymesoda erosa*). Jenis avertebrata air yang belum ditemui saat survey adalah Siput gonggong (*Strombus canarium*), Sotong (*Sepia officinalis* / *Sepia pharaonis*), Rajungan (*Portunus pelagicus*), dan Udang mantis / lipan laut (*Harpiosquilla raphidea*).

Kata Kunci: Avertebrata, Pangkalpinang, Pasar Ikan, Bangka Belitung.



PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai berbagai jenis avertebrata air dan sebagian diantaranya memiliki nilai ekonomis. Avertebrata golongan crustacea dan moluska (kekerangan) yang bernilai ekonomis penting baik untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun untuk tujuan ekspor, antara lain “cockles” (*Anadara* sp), oyster (*Crassostrea* sp), mussels (*Perna* sp) dan *oriental hard clam* (*Meretrix meretrix*). Indonesia juga merupakan salah satu negara pengeksport bekicot (escargot) ke beberapa negara di Eropa terutama Perancis serta berbagai jenis crustacea seperti lobster, udang windu (*Penaeus monodon*), udang vanamai (*Litopenaeus vanamai*), kepiting bakau (*Scylla serrata*) (Sianipar *et al.*, 2022)

Kepulauan Bangka Belitung yang menjadi salah satu sentra produksi perikanan tangkap Indonesia, juga memiliki potensi produksi avertebrata air ekonomis yang cukup besar (Mardiyani & Yulianti, 2020). Produksi tangkapnya tidak hanya didistribusikan secara global dan nasional, namun juga untuk memenuhi permintaan lokal. Kota Pangkalpinang sebagai pusat perdagangan di provinsi ini tentunya juga menjadi pusat distribusi avertebrata air.

Kota Pangkalpinang memiliki pusat perdagangan hewan avertebrata air bersama komoditas perikanan lainnya yaitu Pasar Ikan Pangkalpinang. Pada waktu lampau, pasar ikan di Pangkalpinang hanya dipenuhi produk hasil alut saja, namun seiring waktu makin banyak produk air tawar yang diperjualbelikan (Bidayani *et al.*, 2023). Hal ini menyesuaikan dengan permintaan dan kesukaan konsumen di Kota Pangkalpinang. Meski demikian, komoditas laut masih mendominasi dan menjadi pilihan utama masyarakat Kota Pangkalpinang (Piranti *et al.*, 2024).

Lokasi dari pasar itu adalah di daerah kawasan Pasir Putih dan berdekatan dengan pusat perdagangan berbagai kebutuhan masyarakat. Pasar Pangkalpinang yang dipisahkan oleh sungai ini memenuhi keperluan masyarakat

untuk kebutuhan ayam, sapi, sayur-sayuran, buah-buahan, daging-dagingan dan sembako. Lokasi pasar ikan ini awalnya merupakan tempat pelelangan ikan tangkapan laut yang didaratkan melalui muara sungai. Seiring pendangkalan sungai, kapal-kapal nelayan tidak memungkinkan masuk ke tempat pelelangan ikan. Selanjutnya lokasi tersebut beralih fungsi menjadi pasar ikan.

Tentunya sebagai pasar ikan, berbagai komoditas perikanan diperjualbelikan di lokasi ini. Pada penelitian ini kami memfokuskan untuk mengidentifikasi jenis-jenis avertebrata air yang diperdagangkan di pasar ikan pangkalpinang. Informasi ini dapat menjadi pembelajaran terkait potensi avertebrata air di Kepulauan Bangka Belitung.

METODE PENELITIAN

Penelitian kami lakukan pada Bulan November 2025 di Pasar Ikan Pangkalpinang yang berlokasi di Jl. Denpasar, Pasir Putih, Kec. Rangkui, Kota Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung. Metode yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu dengan mencatat dengan rinci jenis avertebrata air yang ada dan bertanya kepada pembelinya langsung.

Alat yang digunakan adalah kamera telepon genggam dan aplikasi catatan. Objek pengamatan adalah hewan avertebrata air yang dijual. Pengamatan dilakukan secara berkelompok, kemudian hasil dicatat dan didokumentasikan untuk dianalisis. Pada jenis avertebrata yang ditemukan, dianalisis secara morfologi dan potensi perkembangannya secara ekonomi di Kepulauan Bangka Belitung.



Gambar 1. Lokasi pasar ikan Kota Pangkalpinang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan yang kami lakukan di Pasar Ikan Pangkalpinang kami mendapatkan cukup banyak jenis avertebrata air, di antaranya ada cumi-cumi (*Loligo sp.*), udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*), kepiting remangok (*Scylla serrata*), kerang darah (*Anadara granosa*) dan lokan (*Polymesoda erosa*) sebagaimana pada Tabel 1. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa dari total 5 jenis avertebrata air yang ditemukan, kelompok Mollusca lebih mendominasi.

Tabel 1. Indetifikasi Avertebrata air yang ditemukan

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Filum
1.	Cumi-cumi	<i>Loligo sp.</i>	Mollusca
2.	Udang Vannamei	<i>Litopenaeus vannamei</i>	Arthropoda
3.	Kepiting Remangok	<i>Scylla serrata</i>	Arthropoda
4.	Kerang Darah	<i>Anadara granosa</i>	Mollusca
5.	Lokan	<i>Polymesoda erosa</i>	Mollusca

Cumi dan udang merupakan komoditas dengan volume penjualan tertinggi karena permintaan konsumen yang stabil, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan restoran. Ketersediaan cumi di pasar ikan Kota

Pangkalpinang tergolong cukup melimpah sepanjang tahun. Hal ini disebabkan oleh posisi geografis Pulau Bangka yang termasuk dalam salah satu sentra penangkapan cumi di wilayah pesisir timur Sumatra (Oktariza et al., 2016). Aktivitas penangkapan cumi dilakukan oleh nelayan lokal dengan menggunakan perahu kecil maupun kapal motor skala menengah yang beroperasi di perairan sekitar Bangka dan Selat Gaspar (Febrianto et al., 2017). Hasil tangkapan kemudian didistribusikan langsung ke pasar-pasar tradisional dan pusat penjualan ikan segar di Pangkalpinang. Ketersediaan yang stabil ini turut menjaga harga cumi tetap kompetitif dan menjadikannya salah satu komoditas laut favorit bagi masyarakat setempat. Namun, pada musim tertentu seperti saat angin kencang atau gelombang tinggi, pasokan cumi dapat menurun, meskipun secara umum Bangka tetap mampu mempertahankan statusnya sebagai daerah penghasil cumi yang penting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Ketersediaan udang di pasar ikan Kota Pangkalpinang menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama ditunjang oleh berkembangnya budidaya udang vanamei di sekitar wilayah Bangka Belitung selama sekitar lima tahun terakhir. tubuh udang vaname juga tidak sebesar dengan ukuran udang windu (Haliman dan Adijaya, 2005). Perkembangan teknologi budidaya dan peningkatan investasi pada tambak vanamei membuat produksi udang lokal semakin stabil dan berkelanjutan, sehingga pasokan ke pasar tradisional seperti di Pangkalpinang tidak lagi hanya bergantung pada hasil tangkapan laut semata (Dewi et al., 2023). Budidaya udang vaname juga telah dapat dilakukan pada skala rumah tangga (Debataraja dan Fathurraohman, 2015). Keberadaan udang vanamei budidaya juga membantu menstabilkan harga udang di pasar, memenuhi kebutuhan konsumen baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk industri pengolahan makanan laut. Dengan dukungan praktik budidaya yang



semakin baik dan jaringan distribusi yang efisien, ketersediaan udang di pasar Pangkalpinang menjadi lebih konsisten sepanjang tahun dan turut memberikan dampak positif terhadap perekonomian nelayan dan petambak setempat.

Kepiting dijual dengan harga lebih tinggi karena ketersediaannya yang bergantung pada musim tangkap serta ukurannya yang bervariasi. Produksi kepiting bakau di wilayah Bangka Belitung, khususnya yang diperdagangkan di pasar ikan Kota Pangkalpinang, didukung oleh kondisi ekosistem pesisir yang relatif baik, terutama luasan mangrove yang termasuk tinggi dibandingkan banyak daerah lain di Indonesia (Anwar & Farhaby, 2021). Luasan hutan mangrove yang masih terjaga di sejumlah kawasan pesisir Bangka Belitung menyediakan habitat alami yang sangat penting bagi siklus hidup kepiting bakau, mulai dari fase juvenil hingga dewasa. Area mangrove yang luas tidak hanya menjadi tempat berlindung dan mencari makan bagi kepiting bakau, tetapi juga berfungsi sebagai nursery ground yang meningkatkan tingkat kelangsungan hidup benih kepiting (Ristiyanto et al., 2019; Fahzeri et al., 2023). Kondisi ini berkontribusi pada produktivitas sumber daya kepiting bakau yang tinggi, sehingga secara langsung mendukung ketersediaan stok yang stabil di pasar lokal. Selain itu, keberadaan mangrove yang luas memperkuat ketahanan ekosistem pesisir terhadap abrasi dan perubahan iklim, yang pada gilirannya menjaga keberlanjutan produksi kepiting bakau sebagai komoditas perikanan penting bagi perekonomian komunitas nelayan dan pedagang di Bangka Belitung.

Sementara itu, kerang darah dan kerang Lokan banyak diperjualbelikan dalam kondisi segar dan menjadi alternatif protein laut dengan harga lebih terjangkau. Kerang darah yang diperdagangkan di pasar ikan Kota Pangkalpinang sebagian besar berasal dari hasil budidaya yang mulai berkembang di wilayah Bangka Barat. Perkembangan

kegiatan budidaya ini menunjukkan peningkatan perhatian masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan, mengingat permintaan terhadap kerang darah cukup tinggi di pasar lokal. Budidaya kerang darah dilakukan di perairan pesisir yang tenang dan memiliki kadar lumpur tinggi, sesuai dengan habitat alaminya (Kurniawan et al., 2021; Sulistyaningsih & Arbi, 2020). Sementara itu, kerang lokan umumnya masih diperoleh dari hasil tangkapan alam, terutama di area pasir pantai.. Perbedaan sumber asal antara kerang darah hasil budidaya dan kerang lokan tangkapan alam ini menunjukkan adanya variasi dalam sistem pemanfaatan sumber daya kerang di Bangka Belitung. Ke depan, pengembangan budidaya kerang lokan juga berpotensi dilakukan untuk menjaga keberlanjutan stok alam sekaligus meningkatkan nilai ekonomi bagi masyarakat pesisir.

Pola perdagangan menunjukkan bahwa sebagian besar pasokan berasal dari nelayan pesisir sekitar Bangka, dengan rantai distribusi yang relatif pendek, melibatkan nelayan, pengepul kecil, dan pedagang pasar. Faktor-faktor seperti kondisi cuaca, musim penangkapan, dan permintaan wisata kuliner turut memengaruhi ketersediaan dan harga komoditas ini. Secara umum, hasil temuan ini mencerminkan dinamika pasar ikan Pangkalpinang yang bergantung pada hasil tangkapan lokal, dengan potensi pengembangan pada aspek pengolahan dan peningkatan nilai tambah produk perikanan.

Bulan November termasuk musim angin di perairan Bangka. Hal ini berkorelasi pada jenis avertebrata yang ditemukan perdagangannya di Pasar Ikan Kota Pangkalpinang. Beberapa avertebrata lain yang semestinya ditemui perdagangannya, diantaranya : Siput gonggong (*Strombus canarium*), Sotong (*Sepia officinalis* / *Sepia pharaonis*), Rajungan (*Portunus pelagicus*), dan Udang mantis / lipan laut (*Harpiosquilla raphidea*). Siput gonggong yang menjadi ikon khas Bangka Belitung dan



banyak dikonsumsi dan dijadikan oleh-oleh kuliner memiliki musim tertentu penangkapannya sehingga tidak selalu dapat ditemui perdagangannya. Sotong (*Sepia officinalis* / *Sepia pharaonis*) sering dijual bersama cumi, memiliki nilai jual tinggi. Rajungan juga sangat tergantung pada hasil tangkapan alam. Udang mantis terkadang ditemui perdagangannya di pasar-pasar pangkalpinang.

KESIMPULAN

Jenis avertebrata air yang teridentifikasi diperdagangkan di Pasar Ikan Pangkalpinang pada saat survey di Bulan November 2025 adalah cumi-cumi (*Loligo* sp.), udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*), kepiting remangok (*Scylla serrata*), kerang darah (*Anadara granosa*) dan lokan (*Polymesoda erosa*). Jenis avertebrata air yang belum ditemui saat survey adalah Siput gonggong (*Strombus canarium*), Sotong (*Sepia officinalis* / *Sepia pharaonis*), Rajungan (*Portunus pelagicus*), dan Udang mantis / lipan laut (*Harpisquilla raphidea*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada LPMPP Universitas Bangka Belitung yang memberikan akses pendanaan publikasi melalui program Team Based Project dan Case Methode, juga kepada para pedagang di Pasar Ikan Kota Pangkalpinang yang bersedia diwawancara untuk data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. S., & Farhaby, A. M. (2021). Analisis Kebijakan Pemanfaatan Lahan dalam Wilayah Hutan Mangrove di Provinsi Bangka Belitung. University Of Bengkulu Law Journal, 6(1), 20-38.

Bidayani, E., Supitri, S., & Robin, R. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan konsumsi air tawar di pasar tradisional Kota Pangkalpinang. Jurnal

Perikanan Unram, 13(2), 331-343.

Debataraja, L. dan Fathurrohman. 2015. Analisis peluang pembudidayaan udang vannamei di daerah Serang Banten (Kp. Pegadungan, Desa Tenjo Ayu, Kec. Tanara Kabupaten Serang). Jurnal Ilmiah Ekonomi. 11(1): 1693-5236.

Dewi, M. S., Karmawan, K., & Julia, J. (2023). Analisis biaya produksi budidaya udang vaname untuk penentuan laba pada PT. Bangka Belitung Maritim Sejahtera. Holistic Journal of Management Research, 8(1), 17-29.

Fahzeri, R. M., Pratiwi, F. D., & Gustomi, A. (2023). Identifikasi dan kelimpahan jenis kepiting bakau (*scylla* sp) di sungai Antan Desa Telak Kabupaten Bangka Barat. Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan, 17(2), 69-75.

Febrianto, A., Simbolon, D., & Haluan, J. (2017). Pola Musim Penangkapan Cumi-cumi Di Perairan Luar Dan Dalam Daerah Penambangan Timah Kabupaten Bangka Selatan. Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management, 8(1), 63-71.

Haliman, R.W. dan D. Adijaya S. 2005. Udang Vannamei. Penebar Swadaya. Jakarta. 75 hlm.

Kurniawan, A. A. A., Triswiyana, I., & Kurniawan, A. (2021). The Existence Of Mangrove In Belo Laut Village, Bangka Barat, Bangka Belitung Islands In Perception Blood Clam Cultivation. Journal of Aquatropica Asia, 6(2), 97-103.

Mardyani, Y., & Yulianti, A. (2020). Analisis pengaruh sub sektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Equity: Jurnal Ekonomi, 8(2), 41-50.

Oktariza, W., Wiryawan, B., Baskoro, M. S., Kurnia, R., & Wisudo, S. H. (2016). Model Bio-Ekonomi Perikanan Cumi-cumi di Perairan Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Bio-Economic Model



- of Squid Fisheries in The Waters of Bangka Regency, Bangka Belitung Islands Province). *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 7(1), 97-107.
- Piranti, A., Matondang, H. E., Pratama, V., & Kurniawan, A. (2024). Analisis Tingkat Konsumsi Ikan Pada Masyarakat Kota Pangkalpinang. *Amreta Meena*, 1(1), 37-40.
- Ristiyanto, A., Djunaedi, A., & Suryono, C. A. (2019). Korelasi antara Kelimpahan Kepiting dengan Kerapatan Mangrove di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah. *Journal of Marine Research*, 8(3), 307-313.
- Sianipar, H. F., Sijabat, A., Sinaga, C. V. R., Sinaga, M. P., Sianturi, T., & S, E. H. (2022). Penyuluhan Pemanfaatan Hewanavertebrata Airmelalui Buku Ajar. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 76–79.
- Sulistiyaningsih, E., & Arbi, U. Y. (2020). Aspek Bio-Ekologi Dan Pemanfaatan Kerang Marga Anadara (Mollusca: Bivalvia: Arcidae). 45, 69–85.